



AGRILAND

Jurnal Ilmu Pertanian

Journal homepage: <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/agriland>



respon petani dalam pemanfaatan vermikomposting pada cabai merah (*Capsicum annuum L.*) di Desa Taraju Kecamatan Taraju

response of farmers in the use of vermicomposting in the red chili (*Capsicum annuum L.*) in Taraju village Taraju Sub-district

Deti Aisah¹, Dwiwanti Sulistyowati², Wida Pradiana³

¹ Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor, Jl. Aria Surialaga No.1, Bogor Barat, Indonesia.

² Dosen Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.

ABSTRAK

Produktivitas cabai merah di Kecamatan Taraju setiap tahunnya mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena rendahnya respon petani dalam penggunaan pupuk organik. Salah satu usaha untuk meningkatkan produksi tanaman cabai yaitu dengan perbaikan teknik budidaya dengan caraa penggunaan pupuk organik kascing. Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Menganalisis respon petani dalam penggunaan pupuk kascing; 2) Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan respon petani dalam penggunaan pupuk kascing pada komoditas cabai merah; 3) Merumuskan strategi penyuluhan untuk meningkatkan respon petani dalam penggunaan pupuk kascing. Metode penelitian menggunakan dekriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Taraju Kecamatan TarajuKabupatten Tasikmalaya. Jumlah responden sampel sebanyak 30 orang petani ditentukan dengan *nonprobability sampling* dengan *quota sampling*. Data dianalisis dengan deskriptif, asosiatif (uji korelasi *Rankspearman*), dan strategi penyuluhan dengan menggunakan uji *Kendalls W*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat respon petani termasuk kategori sedang (58,9%). Faktor yang berhubungan dengan respon petani adalah umur, lama pendidikan, lama berusaha tani, kegiatan penyuluhan, dan akses informasi. Strategi untuk meningkatkan respon ditentukan dari indikator terendah dalam keterampilan petani yaitu dosis pupuk kascing dan pembuatan pupuk kascing.

Kata Kunci : Respon, Pupuk Kascing, Cabai Merah, Penyuluhan Pertanian

Pendahuluan

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS, 2018) pada tahun 2014-2018 Indonesia memiliki lahan hortikultura seluas 1.104.313 ha. Tanaman hortikultura yang

ABSTRACT

The productivity of red chili in Taraju sub-district has decreased every year. This happens because of the low response of farmers in the use of organic fertilizer. One effort to increase the production of chilli plants is by improving cultivation techniques by using organic vermicompost fertilizers. The purpose of this study are 1) Analyzing the response of farmers in the use of vermicompost fertilizer; 2) Analyzing factors related to the response of farmers in the use of vermicompost fertilizer on the red chili commodity; 3) Formulate extension strategies to improve the response of farmers in the use of vermicompost fertilizer. The research method uses quantitative descriptive. This research was conducted in Taraju Village, Taraju District, Tasikmalaya District. The number of respondents in the sample of 30 farmers was determined by nonprobability sampling with quota sampling. Data were analyzed with descriptive, associative (Spearman Rank correlation test), and counseling strategies using the Kendalls W. test. The results showed the response rate of farmers included in the medium category (58.9%). Factors related to farmers' responses are age, length of education, length of farming, extension activities, and access to information. Strategies to improve response are determined from the lowest indicators in farmers' skills, namely dosage of compost and making vermicompost.

Keywords : Response, Kascing Fertilizer, Red Chili, Agricultural extension.

banyak dibudidayakan adalah tanaman sayuran. Tanaman cabai merah merupakan salah satu tanaman sayuran buah yang banyak dikonsumsi dan cukup penting bagi masyarakat Indonesia. Cabai merah memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Semakin meningkatnya kebutuhan akan

cabai, maka sangat diperlukan usaha untuk meningkatkan produksi cabai.

Data BPS dalam angka Kabupaten Tasikmalaya tahun 2017, menunjukkan bahwa Kecamatan Taraju merupakan salah satu penghasil cabai merah terbesar dengan total produksi tanaman cabai merah di Kecamatan Taraju sebesar 4.176,2 ton dan pada tahun 2018 total produksi sebesar 3.100 ton. Namun dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa produksi cabai merah di Kecamatan Taraju tidak mengalami peningkatan.

Berdasarkan data di atas, maka usaha peningkatan produksi cabai merah dapat dilakukan dengan cara perbaikan teknik budidaya, salah satunya dengan penggunaan pupuk organik kascing. Respon petani di Kecamatan Taraju masih rendah dalam penggunaan pupuk organik. Hal tersebut dibuktikan dalam program Kecamatan Taraju tahun 2018 yang menyatakan bahwa hanya 40% petani menggunakan pupuk organik sesuai dengan anjuran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon petani, menganalisis faktor-faktor yang berhubungan, dan meumuskan strategi penyuluhan untuk meningkatkan respon petani dalam penggunaan pupuk kascing pada komoditas cabai merah.

Adapun rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana respon petani dalam penggunaan pupuk bekas cacing (kascing) pada komoditas cabai merah (*CapsicumannuumL.*) di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya?
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan respon petani dalam penggunaan pupuk bekas cacing (kascing) pada komoditas cabai merah (*CapsicumannuumL.*) di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana strategi untuk meningkatkan respon petani dalam penggunaan pupuk bekas cacing (kascing) pada komoditas cabai merah (*CapsicumannuumL.*) di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya?

Merujuk pada rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis respon petani dalam penggunaan pupuk bekas cacing (kascing) pada komoditas cabai merah

(*CapsicumannuumL.*) di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya

2. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan respon petani dalam penggunaan pupuk bekas cacing (kascing) pada komoditas cabai merah (*CapsicumannuumL.*) di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya
3. Merumuskan strategi untuk respon petani dalam penggunaan pupuk bekas cacing (kascing) pada komoditas cabai merah (*CapsicumannuumL.*) di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya

Bahan dan Metode

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2020 sampai dengan Juni 2020 yang bertempat di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.

Populasi dan Sampel

Penentuan populasi dalam kajian ini dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut: 1). Desa penghasil tanaman cabai merah di Kecamatan Taraju, 2). Desa yang direkomendasikan oleh penyuluh wilayah binaan. Maka dari itu terpilih salah satu desa yang sesuai dengan kriteria tersebut yaitu Desa Taraju. Secara umum semua petani yang tergabung dalam anggota kelompok tani di Desa Taraju merupakan populasi dalam penelitian ini. Namun, karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya dalam penelitian ini sehingga diputuskan hanya dua kelompok tani yang pernah melakukan budidaya tanaman cabai dan pernah menggunakan pupuk bekas cacing (kascing) dalam proses budidayanya. Berikut nama kelompok tani dengan jumlah anggota dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Petani di Desa Taraju

| No | Kelompok tani | Anggota (orang) |
|----|---------------|-----------------|
| 1. | Sehat | 27 |
| 2 | Panggungsari | 35 |
| | | 62 |

Sumber: BPP Kecamatan Taraju (2018)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa kelompok yang dipilih adalah Kelompok Sehat dan Kelompok Panggungsari dengan jumlah populasi sebanyak 62 orang. Dari jumlah populasi sebanyak 62 orang, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang, yang terdiri dari 15 orang dari Kelompok Sehat dan 15 orang dari Kelompok Panggungsari. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *quota sampling*. Amirullah (2015) menyebutkan bahwa *quota sampling* dilakukan dengan menentukan pertimbangan yang sudah ditentukan sebelumnya, sehingga penulis menentukan sampel yang dipilih adalah anggota kelompok yang sedang melakukan usaha budidaya cabai merah dan telah melakukan usahatani minimal 5 tahun.

Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan dengan mengambil sampel yang homogen dari sampel yang akan diteliti. Sampel yang diambil berjumlah 15 orang dari luar populasi. Data yang telah diperoleh tersebut diolah menggunakan *Microsoft excel 2010*. Interpretasi uji adalah melihat dari hasil output dengan nilai $r > 0,30$ maka butir pertanyaan valid. Hasil dari 62 soal yang telah diuji didapatkan sebanyak 52 soal valid dan 10 soal tidak valid.

Reliabilitas Instrumen

Sampel yang diambil untuk uji reliabilitas berjumlah 15 orang dari luar populasi. Hasil pengujian mendapatkan nilai variabel faktor lingkungan 0,890 dan untuk respon petani 0,940. Sehingga dengan demikian instrumen tersebut dapat dipercaya dan dapat digunakan kembali untuk mengukur objek yang sama pada waktu yang berbeda.

Pengumpulan Data

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui empat teknik: kuesioner, observasi, wawancara, dan diskusi. Sedangkan data sekunder akan dikumpulkan melalui teknik studi literatur.

Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan respon petani dalam

penggunaan pupuk bekas cacing (kascing) pada komoditas tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.) di Desa Taraju Kecamatan Taraju, sehingga dapat dikategorikan tinggi, sedang, atau rendah. Kategori pengukurannya dengan menggunakan rumus panjang kelas, yaitu:

$$\text{Panjang kelas} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kriteria}}$$

$$= \frac{(\sum \text{jumlah } h \text{ skor maksimal}) - (\sum \text{jumlah } h \text{ skor minimal})}{3}$$

2. Analisis Korelasi Rank Spearman

Analisis korelasi *Rank Spearman* ini digunakan untuk menjawab tujuan kedua yaitu menganalisis faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan respon petani dalam penggunaan pupuk bekas cacing (kascing) di Desa Taraju. Model persamaan korelasi *rank spearman* yang dipakai adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Ket:

r_s = Koefisien korelasi n = Jumlah sampel
rankspearman

$\sum d^2$ = Total kuadrat selisih antar ranking

3. Analisis Kendall's W

Analisis Kendall's W digunakan untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu mengkaji indikator apa saja yang perlu ditingkatkan untuk memacu respon petani dalam penggunaan pupuk kascing pada komoditas cabai merah. Berikut rumus untuk menghitung statistik *Kendall's W* (Harahap et al., 2014).

$$W = \frac{12 \sum_{i=1}^m (R_i - \bar{R})^2}{b^2(m^3 - m)}$$

Ket:

W = Nilai statistik *Kendall's W*

R_i = Jumlah ranking pada atribut ke- i = 1, 2, ..., m

\bar{R} = Rerata ranking

m = Jumlah atribut yang diteliti

b = Jumlah responden atau elemen dalam sampel

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Karakteristik ini didasari oleh tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun situasi yang lainnya. Karakteristik responden yang dianalisis pada penelitian

ini adalah umur (tahun), pendidikan, pengalaman bertani, dan kepemilikan lahan. Karakteristik petani dapat dilihat pada Tabel 2.

2. Karakteristik Responden

| Karakteristik | Kategori | f | % |
|----------------------------|-----------|----|------|
| Umur (tahun) | 0 - 14 | 0 | 0 |
| | 16 - 64 | 30 | 100 |
| | >65 | 0 | 0 |
| Tingkat pendidikan | SD | 9 | 30 |
| | SLTP | 8 | 26,7 |
| | SLTA | 13 | 43,3 |
| Lama berusaha tani (tahun) | <10 | 4 | 13,3 |
| | 11 - 20 | 14 | 46,7 |
| | >20 | 12 | 40 |
| Luas lahan (ha) | <0,1 | 19 | 63,3 |
| | 0,1 - 0,2 | 11 | 36,7 |
| | >0,2 | 0 | 0 |

Sumber : Data diolah Penulis (2020)

Tabel 2 menyatakan bahwa umur responden terbagi menjadi 3 kategori (BPS, 2013). Sehingga menunjukkan bahwa 100% mayoritas petani di Desa Taraju Kecamatan Taraju tergolong ke dalam usia produktif. Dengan usia terendah yaitu 37 tahun dan usia tertua 60 tahun. Berdasarkan perhitungan rata-rata umur responden adalah 49,6 tahun. Petani yang memiliki usia muda memiliki daya kerja fisik yang kuat, namun jika tidak dibarengi dengan kematangan psikologis sering membuat keputusan gegabah yang dapat merugikan dirinya sendiri. Sedangkan petani yang sudah memiliki usia lanjut cenderung kurang inovatif. Hal ini sejalan dengan Soekartawi (2005), semakin muda petani maka akan memiliki semangat yang tinggi dalam mencari tahu apa yang belum mereka ketahui sehingga dapat disimpulkan bahwa umur petani yang produktif akan tercermin dari semangat mereka dalam melakukan usaha tani.

Berdasarkan Tabel 2 menyatakan bahwa mayoritas petani di Desa Taraju memiliki pendidikan yang tinggi yaitu SLTA dengan jumlah 13 orang (43,35%). Hal ini membuktikan bahwa petani yang ada di Desa Taraju telah menyadari dan paham akan pentingnya pendidikan. Sehingga petani yang ada di Desa Taraju akan lebih mudah dalam menerima ide-ide dan teknologi yang baru, karena petani tersebut memiliki pola pikir yang tinggi dalam usaha

taninya. Hal ini juga didukung oleh Soekartawi dalam Farida (2013) dan Zulfikar (2015) yang menyebutkan bahwa petani yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih cepat dalam menerima adopsi inovasi teknologi, dan begitu juga sebaliknya, petani yang berpendidikan rendah sedikit sulit dalam menerima dan melaksanakan adopsi inovasi teknologi.

Menurut Arikunto (2010) karakteristik lama berusaha tani dibagi menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan Tabel 1 menyatakan bahwa mayoritas responden atau sebanyak 46,7% memiliki pengalaman bertani sedang dan sebanyak 40% memiliki pengalaman bertani lama atau >20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang ada di Desa Taraju telah cukup berpengalaman dalam budidaya tanaman cabai, sehingga akan cenderung bersikap kritis terhadap adanya teknologi baru. Selain itu menurut Ira (2014) menyebutkan bahwa petani yang telah memiliki cukup pengalaman dalam berusaha tani cenderung menyebutkan bahwa pengalaman yang dilalui merupakan proses belajar dalam kegiatan usahatani.

Sebanyak 19 orang (63,3%) petani mayoritas memiliki lahan sempit yang kurang dari 0,1 ha. Adapun rata-rata lahan yang dimiliki petani di Desa Tarajuseluas 878,3 m². Hal ini disebabkan karena kebanyakan lahan yang ada di Desa Taraju telah beralih fungsi menjadi pemukiman warga mengingat Desa Taraju merupakan desa yang memiliki jarak paling dekat dengan ibu kota kecamatan sehingga alih fungsi lahan di daerah tersebut terjadi sangat cepat. Menurut Erika (2018) menyebutkan bahwa luas lahan usaha tani yang sempit membutuhkan intensifikasi pertanian agar dengan lahan yang sempit tersebut tetap menghasilkan produktivitas yang tinggi.

Faktor eksternal

Faktor eksternal yang diambil adalah kegiatan penyuluhan (X1.1), akses informasi (X1.2), dan sarana prasarana (X1.3). Adapun hasil analisis dari faktor eksternal ini terdapat pada Tabel 3. Hasil penelitian dalam kegiatan penyuluhan sebanyak 19 responden mendapatkan skor rendah, 10 responden skor sedang, dan 1 responden mendapatkan skor tinggi. Sehingga berdasarkan data tersebut kegiatan penyuluhan di Desa Taraju masih rendah. Kegiatan penyuluhan pertanian yang ada di

Desa Taraju masih belum dilaksanakan secara rutin, karena kapasitas tenaga penyuluh yang ada di Kecamatan Taraju masih belum memadai. Selain itu, partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan juga masih kurang. Selain itu, penyuluhan selalu dilakukan ketika petani sedang berada di lahan atau pada saat pagi dan siang hari. Hal ini sejalan dengan Henry (2017) yang menyebutkan bahwa rendahnya kepercayaan petani terhadap penyuluh yang diakibatkan oleh kurangnya komunikasi yang efektif antara petani dengan penyuluh sehingga menyebabkan kurangnya keberhasilan dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Tabel 3. Faktor eksternal

| Indikator | Kategori | Kriteria | F |
|-----------|----------|----------|----|
| X1.1 | 7 – 14 | Rendah | 19 |
| | 15 – 21 | Sedang | 10 |
| | 22 – 28 | Tinggi | 1 |
| X1.2 | 7 – 14 | Rendah | 1 |
| | 15 – 21 | Sedang | 24 |
| | 21 – 28 | Tinggi | 5 |
| X1.3 | 5 – 10 | Rendah | 0 |
| | 11 – 15 | Sedang | 22 |
| | 16 – 21 | Tinggi | 8 |

Sumber : Data diolah Penulis (2020)

Kemudian untuk akses informasi termasuk kedalam kategori sedang, dimana sebanyak 1 responden mendapatkan skor rendah, 24 responden sedang, dan 5 responden tinggi. Berdasarkan hasil pengkajian di lapangan akses informasi yang didapatkan oleh petani yang ada di Desa Taraju bukan hanya dari kegiatan penyuluhan saja, namun sudah adanya sumber informasi baik dari petani lain media massa, bahkan internet. Sehingga dapat memudahkan petani dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk kegiatan usaha tani. Menurut Aksal (2019) menyebutkan bahwa kecepatan petani dalam mengadopsi suatu inovasi baru sangat dipengaruhi oleh banyaknya sumber informasi yang didapatkan oleh petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak sumber informasi yang didapatkan oleh petani maka semakin tinggi juga petani merespon suatu inovasi baru.

Selanjutnya, untuk sarana prasarana sebanyak 22 responden mendapatkan skor sedang dan 8 responden skor rendah, sehingga sarana prasarana termasuk kedalam kategori sedang. Petani yang ada di Desa Taraju cukup dekat dan mudah dalam mendapatkan sarana produksi yang akan dibutuhkan dalam kegiatan usaha tani. Menurut Rukka (2006) menyebutkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang dalam kemajuan usaha tani, bahkan tingkat respon petani dalam suatu inovasi baru sangat ditentukan oleh adanya sarana dan prasarana yang sesuai dan tepat waktu pada saat diperlukan untuk menerapkan suatu inovasi dalam usaha taninya.

Respon Petani

Adapun respon petani dalam penelitian ini diukur dari pengetahuan (Y1.1), sikap (Y1.2), dan keterampilan (Y1.3). Hasil analisis dari respon petani dalam penggunaan pupuk kascing dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Respon Petani

| Indikator | Ren- dah | Se- dang | Ting- gi | Jum- lah |
|----------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Y1.1 | 0 | 4 | 26 | 30 |
| Y1.2 | 0 | 28 | 2 | 30 |
| Y1.3 | 0 | 21 | 9 | 30 |
| Respon petani (%) | 0 | 58,9 | 41,1 | 100 |

Sumber :Data diolah Penulis (2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon petani termasuk ke dalam kategori sedang dengan hasil presentase sebanyak 58,9%. Pada Tabel 4 diperoleh hasil bahwa pengetahuan petani dalam penggunaan pupuk kascing termasuk kedalam kategori tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa petani telah mengetahui mengenai pupuk kascing, bahan baku yang digunakan, manfaat pupuk kascing, dosis yang tepat, waktu penggunaan, dan keunggulan pupuk kascing. Pengetahuan responden terhadap pupuk kascing diperoleh dari kegiatan penyuluhan dan sumber informasi yang lainnya seperti dari petani lain, media cetak, media massa, dan internet. Menurut Chicka (2019) menyebutkan bahwa kegiatan penyuluhan merupakan salah

satu kegiatan non-formal yang dapat meningkatkan pengetahuan petani dalam suatu inovasi baru.

Aspek sikap petani dalam respon penggunaan pupuk kascing termasuk kedalam kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan sebagian petani menilai setuju jika dengan penggunaan pupuk kascing dapat meningkatkan hasil produktivitas dan dapat memperbaiki struktur tanah. Selain itu sebagian petani yang ada di Desa Taraju mulai merespons untuk menerapkan pupuk kascing dalam usaha taninya. Menurut Bestina *et al.* (2005) menyebutkan bahwa sikap petani dalam mengambil suatu keputusan cukup rasional bahkan banyak petani mengambil keputusan hanya berdasarkan pengalaman pribadinya. Namun kenyataan di lapangan butuh proses agar petani mau merespons positif terhadap penggunaan pupuk kascing karena masih ada kemungkinan petani merespons negatif dalam inovasi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan Mardikanto (2009) yang menyebutkan bahwa penerapan suatu inovasi memerlukan proses komunikasi yang terus menerus untuk mengenalkan, menjelaskan mendidik dan membantu petani agar tahu, mau, dan mampu menerapkan teknologi tersebut. Berdasarkan Tabel 4 untuk kategori keterampilan petani, dalam respon penggunaan pupuk kascing termasuk ke dalam kategori sedang. Penggunaan pupuk kascing dalam proses budidaya ditentukan oleh pengetahuan dan sikap yang diberikan oleh petani tersebut. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa petani Desa Taraju belum cukup terampil dalam pembuatan pupuk kascing, hal itu terjadi karena kurangnya dukungan petani Desa Taraju dalam kegiatan penyuluhan. Menurut Rogers dalam Chicka (2019) menyebutkan bahwa keberlanjutan dalam penggunaan suatu inovasi itu sendiri bergantung pada dukungan dari petani itu sendiri.

Indikator-indikator yang Berhubungan dengan Respon Petani dalam Penggunaan Pupuk Kascing pada Komoditas Cabai Merah

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh koefisien korelasi dengan tingkat signifikansi yang tersaji pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa indikator yang memiliki hubungan dengan respon petani adalah umur, lama

pendidikan, lama berusaha tani, kegiatan penyuluhan dan akses informasi.

Tabel 5. Hubungan Indikator Variabel X1 dan X2 dengan Respon Petani

| Indikator | Korelasi | Sig. |
|---------------------|----------|-------|
| Umur | -0,877 | 0,008 |
| Lama Pendidikan | 0,777 | 0,00 |
| Pengalaman bertani | -0,428 | 0,020 |
| Luas Lahan | 0,006 | 0,975 |
| Kegiatan Penyuluhan | 0,618 | 0,00 |
| Akses Informasi | 0,441 | 0,015 |
| Sarana Prasarana | -0,069 | 0,747 |

Sumber : Data diolah Penulis (2020)

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* bahwa nilai korelasi (r) yaitu sebesar $-0,877$ dan signifikansi $0,008$ yang berarti bahwa terdapat hubungan antara umur dengan respon petani, karena nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,008$. Namun kecenderungan hubungan tersebut bersifat negatif, artinya semakin tua umur petani maka tingkat respon yang dihasilkan akan semakin rendah. Responden yang berumur tua akan sulit dalam menerima perubahan, ide-ide dan berbagai inovasi baru termasuk penggunaan pupuk kascing. Hal tersebut terjadi karena mereka telah melewati umur produktif. Selain itu, responden yang memiliki umur tua akan mempertahankan kebiasaan yang sudah mereka lakukan sebelumnya. Sejalan dengan Sumarwan dalam Sulistiyo (2011) yang menyebutkan bahwa umur seseorang dapat mempengaruhi petani dalam pengambilan sikap dan keputusan dalam menggunakan produk baru.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* tingkat pendidikan diperoleh nilai koefisien korelasi $0,777$ dengan signifikansi $0,00$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan respon petani karena nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar $0,00$. Kecenderungan hubungan tersebut bersifat positif, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka akan semakin tinggi pula respon petani dalam penggunaan pupuk kascing begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan diketahui bahwa responden

yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan mencoba hal-hal baru yang belum mereka terapkan sebelumnya, termasuk dalam kegiatan usaha tani. Selain untuk meningkatkan hasil produktifitas dalam kegiatan usaha tani, responden akan menjadikan hal baru tersebut sebagai wadah untuk pembelajaran agar mengetahui hal baru tersebut bersifat positif atau negatif bagi kegiatan usaha taninya. Hal ini selaras dengan Sulistiyo (2011) yang menyebutkan bahwa petani yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih responsif terhadap informasi mengenai teknologi baru.

Indikator yang berhubungan selanjutnya adalah lama berusaha tani. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi dan signifikansi berturut-turut sebesar -0,428 dan 0,020. Artinya, terdapat hubungan antara Lama berusaha tani dengan respon petani karena nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,020. Namun kecenderungan hubungan tersebut bersifat negatif, yang berarti semakin lama berusaha tani maka tingkat respon yang dihasilkan akan semakin rendah.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan petani yang ada di Desa Taraju menyatakan bahwa semakin lama petani melakukan usaha tani maka akan semakin banyak juga pengalaman yang mereka dapatkan dalam menjalankan usaha taninya, sehingga akan sulit bagi mereka untuk menerima ide, gagasan, dan inovasi baru. Responden akan mempertahankan cara dan kebiasaan yang dilakukan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan Ari (2015) yang menyebutkan bahwa petani yang telah lama berusaha tani akan lebih objektif dalam melakukan kerjasama ataupun menerima inovasi teknologi yang baru.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* yang dilakukan diperoleh nilai koefisien korelasi dan signifikansi secara berturut-turut sebesar 0,618 dan 0,00. Artinya terdapat hubungan yang nyata antara kegiatan penyuluhan dengan respon petani karena memiliki nilai signifikansi 0,00. Semakin tinggi responden melakukan kegiatan maka akan semakin tinggi pula respon petani dalam penggunaan pupuk kascing, dan sebaliknya. Hasil penelitian di lapangan dihasilkan bahwa adanya kecenderungan antara kegiatan penyuluhan dengan respon petani dikarenakan kegiatan penyuluhan merupakan salah satu kegiatan yang akan

menghasilkan ide-ide baru untuk diterapkan oleh responden.

Hal ini selaras dengan pendapat Soekartawi dalam Bambang (2016) yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan dapat membantu petani dalam memahami besarnya pengaruh struktur sosial, ekonomi, dan teknologi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan dapat menemukan cara mengubah struktur atau situasi yang dapat menghalangi dalam mencapai tujuan tertentu. Semakin tinggi petani mengikuti kegiatan penyuluhan maka keberhasilan penyuluhan dalam memberikan ide, gagasan, dan teknologi baru yang disampaikan akan semakin tinggi pula. Selain itu, menurut Oeng (2019) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan memiliki efek positif pada potensi keberlanjutan petani dalam melakukan kegiatan usahatani.

Akses informasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi responden dalam melaksanakan kegiatan usaha tani. Akses informasi merupakan kemampuan responden untuk menemukan informasi ide, gagasan, maupun teknik baru yang belum ada sebelumnya dan dianggap memiliki manfaat untuk responden. Akses informasi dalam penelitian ini berasal dari petani lain, media elektronik, media cetak, bahkan dari penyuluh.

Berdasarkan Tabel 5 terlihat hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan nilai koefisien korelasi 0,411 dan signifikansi 0,00. Artinya, terdapat hubungan yang nyata antara akses informasi dengan respon petani karena nilai signifikansi yang diperoleh 0,00. Semakin tinggi responden yang menyatakan akses informasi pertanian maka respon petani terhadap penggunaan pupuk kascing juga akan tinggi. Begitu pula sebaliknya, responden yang menyatakan akses informasi masih rendah maka respon petani terhadap penggunaan pupuk kascing pun akan rendah. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, adanya kecenderungan antara akses informasi dengan respon petani dikarenakan responden yang jarang mengikuti penyuluhan, sehingga mereka harus mencari informasi pertanian dari sumber lain seperti media cetak, media elektronik, atau dari petani lain.

strategi peningkatan respon petani dalam penggunaan pupuk kascing pada tanaman cabai merah

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa respon petani dalam penggunaan pupuk kascing pada tanaman cabai mayoritas sedang. Oleh karena itu diperlukan strategi untuk meningkatkan respon petani dalam penggunaan pupuk kascing. Strategi tersebut disajikan dalam bentuk rancangan kegiatan penyuluhan. Rancangan kegiatan penyuluhan terdiri dari penentuan materi penyuluhan, pemilihan media dan metode penyuluhan. Adapun tahapan pelaksanaan dalam menentukan strategi untuk meningkatkan respon petani dalam penggunaan pupuk kascing tersebut adalah sebagai berikut.

Pengujian Variabel Respon Petani

Untuk melakukan strategi dalam respon petani terlebih dahulu dilakukan analisis variabel respon petani yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam pengujian ini menggunakan analisis *Kendall's W* dengan menggunakan bantuan program SPSS. Tujuan dilakukan analisis tersebut adalah untuk menentukan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan penyuluhan. Dalam menentukan materi tersebut mengacu pada hasil analisis yang dilihat dari hasil *meanrank*. Variabel yang memiliki *meanrank* paling rendah merupakan variabel yang harus dijadikan materi dalam penyuluhan. Adapun hasil dari analisis tersebut tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Meanrankrespon petani dalam penggunaan pupuk kascing

| No | Indikator | MeanRank | Prioritas |
|----|--------------|----------|-----------|
| 1. | Pengetahuan | 2,70 | III |
| 2. | Sikap | 2,22 | II |
| 3. | Keterampilan | 1,03 | I |

Sumber :Data diolah Penulis (2020)

Dari hasil analisis *Kendall's W* dapat dilihat bahwa indikator keterampilan memiliki *meanrank* paling rendah yaitu 1,03, sehingga perlu adanya tindak lanjut untuk meningkatkan keterampilan petani. Sedangkan untuk indikator pengetahuan memiliki *meanrank* paling besar yaitu 2,70. Berdasarkan hasil penelitian indikator pengetahuan dan sikap petani memiliki nilai *meanrank* tinggi hal itu terjadi karena

petani yang ada di Desa Taraju sudah mengetahui manfaat dan kegunaan dari pupuk kascing, bahkan sebagian petani sudah ada yang menggunakan pupuk kascing dalam kegiatan usaha taninya. Adapun, parameter yang terdapat pada indikator keterampilan adalah cara pembuatan pupuk kascing, dosis yang digunakan dalam pupuk kascing, dan pengaplikasian pupuk kascing. Hasil dari analisis *Kendall's W* pada parameter keterampilan tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7. Meanrank parameter keterampilan

| No | Parameter | Mean Rank | Prioritas |
|----|-------------------------------|-----------|-----------|
| 1. | Pengaplikasian pupuk kascing | 2,20 | III |
| 2. | Pembuatan pupuk kascing | 2,02 | II |
| 3. | Pemberian dosis pupuk kascing | 1,03 | I |

Sumber :Data diolah Penulis (2020)

Hasil analisis parameter tersebut dapat dilihat pada Tabel 7 yang menunjukkan bahwa dua *meanrank* terendah terdapat pada pemberian dosis pupuk kascing dan pembuatan pupuk kascing. Dari hasil wawancara rendahnya parameter dosis pupuk kascing, karena kebanyakan petani di wilayah tersebut menggunakan dosis pupuk tidak sesuai dengan anjuran. Petani hanya menggunakan pupuk kascing sebanyak 1-2 ton/ha. Petani Desa Taraju menyebutkan bahwa penggunaan pupuk organik hanya digunakan sebagai pupuk tambahan.

Sedangkan untuk parameter pembuatan pupuk kascing menunjukkan *meanrank* kedua terendah setelah penggunaan dosis karena petani yang ada di Desa Taraju tidak memproduksi sendiri pupuk kascing tersebut. Mereka membeli pupuk kascing yang sudah siap pakai, sehingga keterampilan dalam pembuatan pupuk kascing menjadi rendah. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan dengan cara wawancara, alasan petani membeli pupuk kascing yang siap pakai karena mereka memiliki kesibukan yang

tinggi, sehingga tidak ada waktu untuk membuatnya.

Setelah analisis selesai dilaksanakan dan didapatkan hasil bahwa yang mendapatkan nilai rendah dan harus ditindak lanjuti yaitu keterampilan petani yang meliputi pemberian dosis pupuk kascing dan pembuatan pupuk kascing. Adapun langkah selanjutnya adalah melakukan penyebaran informasi terkait dua materi tersebut. Materi tersebut disebarluaskan ke petani yang berada di Desa Taraju dengan cara kegiatan penyuluhan.

Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilakukan sebagai tindak lanjut dari kegiatan kajian dalam rangka memperkuat dan mengembangkan potensi yang terdapat di anggota kelompok tani yang ada di Desa Taraju, sehingga diharapkan dapat meningkatkan respon petani dalam penggunaan pupuk kascing. Kegiatan penyuluhan ini berpedoman pada rancangan penyuluhan.

Namun, berdasarkan nota dinas No.B-724/SM.340/I.7/04/2020 mengenai penyesuaian petunjuk teknis pelaksanaan tugas akhir yang menyatakan bahwa dilarang melaksanakan penyuluhan secara langsung atau tatap muka yang bertujuan agar dapat memutus mata rantai pandemi Covid 19 yang sedang terjadi saat ini. Sehingga, kegiatan penyuluhan dilaksanakan secara simulasi dengan menggunakan media elektronik dalam bentuk video yang nantinya video tersebut diunggah ke youtube atau dapat di bagikan kepada anggota kelompok tani.

Kesimpulan

Respon petani dalam penggunaan pupuk kascing pada tanaman cabai merah di Desa Taraju, Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat mayoritas sedang dengan presentase 58,9%. Adapun Faktor-faktor yang berhubungan dengan respon petani dalam penggunaan pupuk kascing pada tanaman cabai (*Capsicum annum* L.) adalah umur, lama pendidikan, lama berusaha tani, kegiatan penyuluhan, dan akses informasi. Sedangkan untuk Strategi peningkatan respon petani dalam penggunaan pupuk kascing pada tanaman cabai (*Capsicum annum* L.) yaitu dengan cara memberikan

penyuluhan mengenai dosis pupuk kascing dan pembuatan pupuk kascing.

Daftar Pustaka

- Amirullah. 2015. *Populasi dan Sampel (Pemahaman, Jenis dan Teknik)*. Malang: Bayu Media Publishing
- Anwarudin O, Dayat. 2019. *The Effect Of Farmer Participation In Agricultural Extention On Agribusiness Sustainability In Bogor, Indonesia*. International Journal of zmulticultural and Multireligious Understanding. (IJMMU), 6(3), 1061-1072
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Tasikmalaya. 2018. *Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka*. Badan Pusat Statistika Kabupaten Tasikmalaya.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. 2011. *Budidaya dan Pengolahan Cabai merah*. Kalimantan Selatan: BPTP Kalimantan Selatan
- BPP Kecamatan Taraju. 2018. *Programa Kecamatan Taraju. Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan*. Kabupaten Tasikmalaya
- Bestina, Supriyanto, Hartono S, Syam A. 2005. *Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis Nanas di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pertanian; 8(2): 218-231
- Faisal, Henry Nur. 2017. *Respon Petani Terhadap Peranan Penyuluhan Pertanian Lapangan Di Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung*. Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita
- Farida, Idha. 2013. *Tingkat Keberdayaan Petani Melalui Gabungan Kelompok Tani di Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten*. Universitas Terbuka. Jakarta

- Handayana, Ari Wisyaetal. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani Terhadap Penyediaan Benih UPBS BPTP Gorontalo*. Gorontalo
- Limbong B, Lollie A, E.Harso. 2014. *Respon Pertumbuhan dan Produksi Sawi Hijau Terhadap Pemberian Pupuk Organik Kascing*. Jurnal Online Agroteknologi Vol.2 No. 4
- Manyamsari, Ira dan Mujiburrahmad. 2014. *Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit*. Jurnal Pertanian. Vol 15 no 2
- Mardikanto, Totok. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University press
- Mislini, 2006. *Analisis Jaringan Komunikasi pada Kelompok Swadaya Masyarakat. Kasus KSM di Desa Taman Sari Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat*. [Tesis]. Bogor. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor
- Normansyah, Zulfikar etal. 2015. *Hubungan Karakteristik Dengan Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Kedelai*. Jurnal Pertanian Vol. 5 No. 2
- Novia, R.A,. 2011. Yogyakarta: *Respon petani terhadap kegiatan sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu (SLPTT) di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Jurnal Mediago Volume 7 No.2.
- Putri C, Oeng A, Dwiwanti S. 2019. *Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan dan Adopsi Pemuupukan Padi Sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut*. Jurnal Agribisnis Terpadu
- Rukka, Hermayaetal. 2006. *Hubungan Karakteristik Petani Dengan Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Padi Sawah (Oriza sativa L.)*. Jurnal Agristem Vol. 2 No. 1
- Saeko, Sulistiyo Akbar. 2011. *Respon Petani Padi (Oryza sativa) Dalam Penggunaan Pupuk Petroganik Di Kecamatan Blora Kabupaten Blora*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Simanungkalit, R.D.M, Dkk. 2006. *Pupuk Organik Dan Pupuk Hayati*. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor, Jawa Barat
- Siswadi, Bambang dan Farida. 2016. *Respon Petani Terhadap Program Pemerintah Mengenai Asuransi Usahatani Padi (AUTP)*. Seminar Nasional Pembangunan Pertanian
- Soekartiwi, 2005. Jakarta: *Penyuluhan Pertanian*. PT. Agro Media Pustaka